

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia memiliki beberapa sektor perusahaan, salah satunya perusahaan sektor *industrials*. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara (2021), perusahaan atau usaha industri adalah perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dengan mempunyai laporan atau catatan tersendiri mengenai produksi dan biaya serta terdapat seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas kegiatan ekonomi tersebut. Industri merupakan proses pengolahan barang mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang bernilai ekonomis, sehingga apabila dijual akan mendapatkan keuntungan.

Menurut Fisdiyah *et al.* (2023), perindustrian (*Industrials*) adalah sektor perusahaan yang menjual produk dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh industri, bukan konsumen. Produk dan jasa yang dihasilkan merupakan produk dan jasa akhir daripada produk yang harus diolah kembali sebagai bahan baku yang mencakup produk konstruksi, kelistrikan, mesin, jasa percetakan, jasa pengelolaan lingkungan, pemasok barang, dan jasa industri hingga jasa profesional. Selain itu, industri merupakan salah satu faktor dalam pembangunan perekonomian negara dan kemajuan suatu negara. Perusahaan sektor industri terdiri dari tiga subsektor yaitu yang pertama *industrial goods* yaitu barang yang digunakan untuk memproduksi barang lain. Kemudian subsektor yang kedua yaitu *industrial*

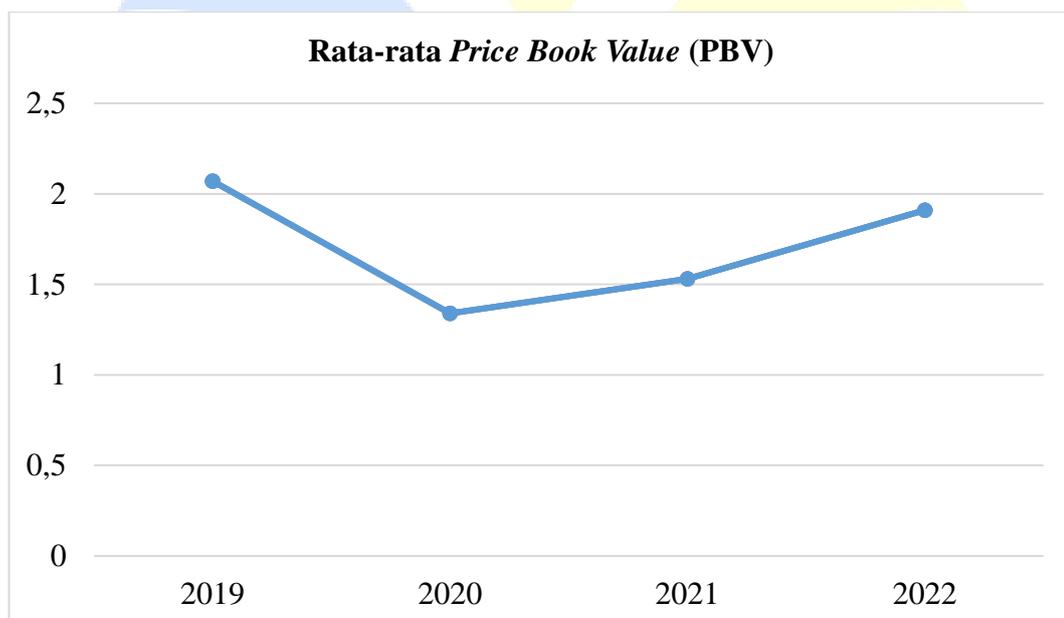
services yaitu kegiatan yang memberikan pelayanan jasa dan subsektor yang ketiga yaitu *multisector holdings* yaitu perusahaan yang bergerak di beberapa bidang.

Menurut Pratiwi *et al.* (2022) nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang ingin dicapai perusahaan sebagai tanda bukti kepercayaan dari masyarakat untuk perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan pada awal berdiri sampai sekarang. Nilai perusahaan merupakan hal penting bagi perusahaan karena dinilai dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari baik dan buruknya kinerja perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham dianggap mampu untuk mempresentasikan kekayaan pemegang saham dan perusahaan serta mampu untuk menggambarkan bagaimana penjualan, pendanaan, keputusan investasi maupun laba perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka akan diikuti dengan tingginya nilai perusahaan, dengan tingginya nilai perusahaan akan membuat rasa percaya para investor akan meningkat, baik dari kinerja perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan di masa depan (Widyastuti *et al.*, 2022).

Salah satu sektor perusahaan yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu perusahaan industri. Perusahaan ini berfokus pada pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang bernilai ekonomis. Alasan perusahaan sektor industri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya ialah memperluas lapangan pekerjaan. Tersedianya lapangan pekerjaan diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, baik sebagai pemilik modal maupun sebagai para pekerja yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Kebutuhan masyarakat setiap tahunnya pasti meningkat. Hal tersebut mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin bertambah tiap tahunnya sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan pastinya meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *Price Book Value* (PBV) beberapa perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2022.



Gambar 1. 1 Rata-rata nilai *Price Book Value* (PBV)

Sumber : www.idx.co.id (yang dikelola oleh peneliti)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa perkembangan rata-rata *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor *Industrials* periode 2019-2022 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019, rata-rata *Price Book Value* perusahaan

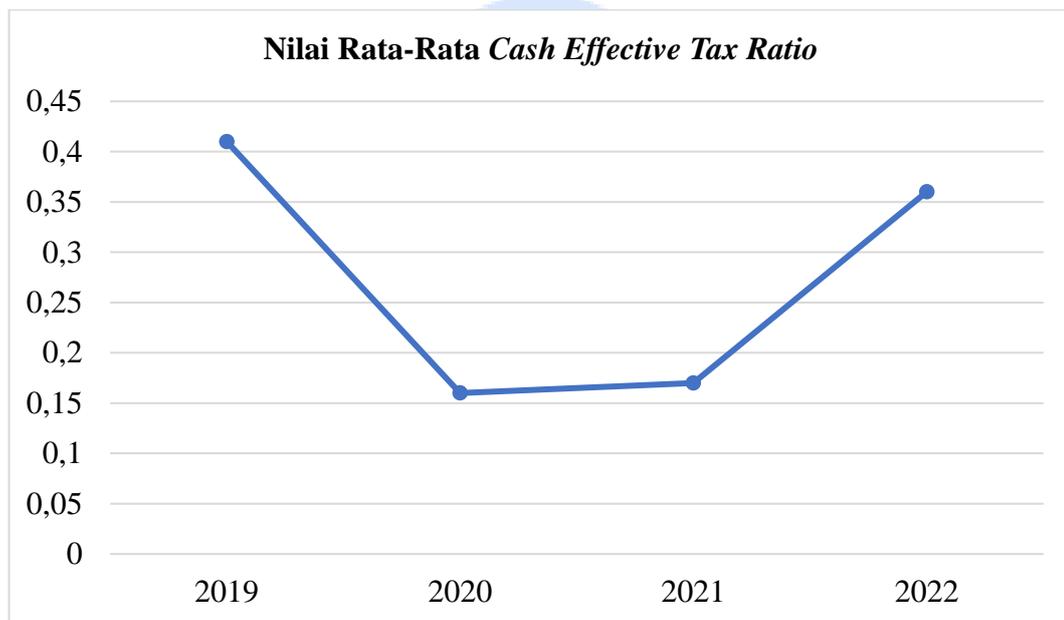
sektor industri sebesar 2,09% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,34%. Hal tersebut terjadi karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas dan mobilitas masyarakat. Pada tahun ini banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan dapat dikatakan bangkrut. Selain itu, tidak sedikit perusahaan yang melakukan PHK besar-besaran sehingga masyarakat memutar otak bagaimana untuk tetap hidup di masa itu. Dengan adanya kondisi seperti ini menyebabkan terganggunya aktivitas bisnis sehingga terjadi krisis ekonomi. Adanya penurunan permintaan barang serta keterbatasan tenaga kerja mengakibatkan turunnya harga saham disertai penurunan nilai perusahaan.

Namun pada tahun 2021, rata-rata *Price Book Value* mengalami peningkatan kembali setelah adanya pandemi covid-19 menjadi 1,53%. Pada periode ini, perusahaan berupaya mengembalikan nilai perusahaan yang turun akibat pandemi covid-19. Perusahaan mulai bangkit dari keterpurukan di tahun 2020. Mulai banyak mobilitas bisnis yang dapat dilakukan contohnya selama pandemi perusahaan mengurangi karyawan dengan cara PHK sedangkan pada tahun 2021, banyak yang sudah mulai membuka lowongan pekerjaan. Selain itu, pada masa pandemi banyak yang *Work from Home* (WFH) atau bekerja dari rumah kemudian tahun 2021 sudah mulai bekerja di kantor atau *Work from Office* (WFO) meskipun belum sepenuhnya. Kemudian semakin meningkat lagi pada tahun 2022 menjadi 1,91% dan pada tahun ini mengalami peningkatan yang hampir sama sebelum adanya pandemi covid-19. Tahun 2022 Indonesia dinyatakan sudah terbebas dari pandemi covid-19 dan mobilitas bisnis berjalan seperti biasanya.

Perusahaan semakin gencar untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing dengan lainnya. Pada tahun ini, kondisi perusahaan sudah mulai membaik sehingga nilai perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan aset perusahaan meningkat akibat pendapatan perusahaan juga meningkat. Maka dari itu, laba perusahaan semakin meningkat disertai dengan harga saham yang juga meningkat.

Selain itu, adanya praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan salah satunya MFMI. Pada tahun 2019, MFMI terindikasi melakukan *tax avoidance* dengan nilai *Cash Effective Tax Ratio* sebesar 6%. Selain itu, tahun 2020 *tax avoidance* yang dilakukan MFMI menurun hingga nilai *Cash Effective Tax Ratio* menjadi 12%, kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 9%. Pada 2022, praktik *tax avoidance* menurun dengan nilai *Cash Effective Tax Ratio* menjadi 20%. Dengan adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh MFMI, nilai perusahaan tersebut menjadi meningkat. Dimana pada tahun 2019, nilai *Present Book Value* MFMI sebesar 1,53%, kemudian meningkat di tahun 2020 menjadi 5,04%. Selanjutnya pada tahun 2021, *Present Book Value* dari MFMI semakin meningkat menjadi 6,39% dan turun pada tahun 2022 menjadi 4,85%. Menurunnya nilai *Present Book Value* dikarenakan nilai *Cash Effective Tax Ratio*nya semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat persentase *Cash Effective Tax Ratio*, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan perusahaan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *Cash Effective Tax Ratio* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*.

Untuk rata-rata praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan sektor *industrials* dari tahun 2019 hingga 2022 berkisar di angka 27%. Berikut ini grafik dari praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan sektor *industrials* pada penelitian ini.



Gambar 1. 2 Nilai Rata-rata Cash Effective Tax Ratio

Sumber : www.idx.co.id (yang dikelola oleh peneliti)

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk mengendalikan dan mengatur sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah. *Good Corporate Governance* dapat mendorong pola kerja manajemen yang transparan, bersih dan professional (Basri, 2020). Menurut Lestari & Zulaikha (2021), Kehadiran tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang baik diperlukan oleh organisasi, mengingat *Good Corporate Governace* dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku

kepentingan diperlakukan sama. Dengan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan terhindar dari pertentangan yang muncul akibat mementingkan kepentingan masing-masing (Caitlin & Josephine, 2022).

Menurut Taba *et al.* (2022), kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer menanamkan modal/saham di perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam presentase. Dengan adanya kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perusahaan karena pihak manajemen tidak hanya bertindak sebagai *agent* namun juga sebagai pemegang saham. Ini merupakan hal penting dikarenakan kepemilikan manajerial secara tidak langsung menjaga stabilitas dari nilai perusahaan yang dimiliki dan mensejajarkan kepentingan para pemilik saham lainnya (Laksana & Handayani, 2022).

Menurut Laksana & Handayani (2022), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Tugas komite audit adalah melakukan fungsi pengawasan dalam penyajian laporan maupun dalam kepatuhan regulasi perusahaan guna membantu dewan komisaris. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin baik pengawasan terhadap penyajian laporan sehingga dapat menghindari manipulasi dalam pelaporan. Dengan adanya komite audit yang melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan komisaris dan

meningkatkan kualitas arus informasi antara pemegang saham dan manajer sehingga membantu mengurangi *agency problem* dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Hidayat *et al.*, 2021).

Kinerja keuangan seringkali diukur dengan indikator keuangan berupa rasio-rasio seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan. Hal ini karena kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan menerima pengembalian dari investor ditentukan oleh rasio profitabilitas perusahaan (Febriyanti *et al.*, 2022). Bagi perusahaan, *financial performance* harus tetap dijaga dan harus ditingkatkan agar saham yang dimiliki perusahaan tetap diminati oleh investor (Christie & Breliastiti, 2022).

Menurut Wardhani *et al.* (2021), profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam operasionalnya untuk memperoleh keuntungan serta memberikan gambaran tingkat efektifitas manajemen sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba besar dan stabil menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada investor yang dapat menjadi instrumen paling efektif untuk mengangkat harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham sama artinya meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat menjamin kemakmuran pemegang saham. Sedangkan menurut Suyanto & Risqi (2022), *return on assets* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan yang menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. *Return on assets* yang tinggi menunjukkan prospek

bisnis yang baik, sehingga investor bereaksi positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tax avoidance adalah suatu transaksi yang bertujuan meminimalkan beban pajak dengan memperhatikan kelemahan peraturan perpajakan negara, sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan dan dinyatakan legal oleh badan yang berwenang (Pratiwi *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Novia & Halmawati (2022) *tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara legal yang tujuan utamanya untuk memaksimalkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan maka hal tersebut akan dipandang baik oleh para investor. Laba yang meningkat akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Penelitian dengan melihat pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan pada kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *firm value*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Zulaikha (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Isroah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *firm value*.

Penelitian dengan melihat pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan pada komite audit terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Lembayung *et al.* (2022) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Zulaikha (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Sulistyowati (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang melihat pengaruh kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan pada *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardimas & Wardoyo (2014) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keduanya diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti *et al.* (2022) yang menemukan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Widyawati (2019) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang melihat pengaruh *tax avoidance* terhadap *firm value* dilakukan oleh Yusuf & Maryam (2022) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap *firm value*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Warno & Fahmi (2020) bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani *et al.* (2018) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Hasil penelitian

Kusumawardhani *et al.* (2018) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah & Rosharlianti (2020) dan Mustika *et al.* (2019) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan melihat adanya fenomena dan hasil penelitian yang ada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Peneliti ingin membuktikan bahwa faktor – faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena belum banyak yang menguji kombinasi *good corporate governance* dan kinerja keuangan ditambah dengan variabel tambahan yang digunakan dalam penelitian terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, memperoleh hasil penelitian yang tidak konsisten maka peneliti ingin meneliti mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi jurnal dari Lembayung *et al.* (2022). Namun ada beberapa perbedaan yaitu penambahan variabel independen yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan guna memperkecil beban pajak sehingga laba perusahaan akan meningkat. *Tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dianggap dapat menurunkan beban pajak perusahaan sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Dengan meningkatnya laba perusahaan, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dimana investor berasumsi bahwa apabila laba perusahaan meningkat maka pengembalian dari investasinya juga akan lebih besar, sehingga peningkatan laba suatu perusahaan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga terdapat perbedaan pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2020, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu perusahaan sektor *Industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Alasan melakukan penelitian pada perusahaan *Industrials* dikarenakan perusahaan sektor *industrials* memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Menurut Kemenkeu, perusahaan sektor *industrials* merupakan sektor perusahaan penyumbang pajak terbesar di Indonesia yaitu sebesar 27,6%. Oleh sebab itu, sektor *industrials* menjadi penggerak perekonomian di Indonesia dimana membuka banyak lapangan pekerjaan dan dapat mengentaskan kemiskinan. Setelah membaca literatur dari berbagai sumber yang ada, akhirnya peneliti ingin menguji faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni **“Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Industrials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan pada kepemilikan manajerial(X1) dan komite audit(X2), kinerja keuangan yang dihitung dengan *return on assets*(X3) dan *tax avoidance*(X4). Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan(Y). Objek penelitian adalah perusahaan sektor

Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah tahun 2019-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk membantu akademisi dalam memberikan bukti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Kegunaan Praktisi

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan nilai perusahaan *Industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, disertai dengan lebih memperhatikan jalannya mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan. Bagi manajemen perusahaan supaya meningkatkan penerapan prinsip *good corporate governance* di lingkungan perusahaan.